

Ajaran yang Sehat: Pembacaan Titus 2:1-10 dalam Terang Keteladanan Pemimpin Gereja Masa Kini

Candra P Aritonang¹, Tuter PT Panjaitan², Josua BP Nainggolan³, Rivaifel JM Pasaribu⁴

^{1,2}STT Misi William Carey

^{3,4}Institut Agama Kristen Renatus

Correspondence: chandrargg26@gmail.com

Abstract: *The Church today faces serious challenges related to declining moral and spiritual leadership among spiritual leaders. This phenomenon creates a crisis of the church's trust in spiritual authority and blurs the image of the church as a community that lives on God's word. This situation shows that there is a gap between sound teaching and the living practices of church leaders in the context of contemporary ministry. The purpose of this study is to analyze in depth the meaning of the reading of Titus 2:1-10 in the light of the example of today's church leaders. The qualitative approach with the technique of examining written documents was chosen because it is able to explore the meaning of the text in depth and contextually. The findings of the study show that Titus 2:1-10 confirms the inseparable link between sound teaching and living example. Through this passage, the meaning of example in Paul's perspective is explained, to gain a holistic understanding of sound doctrine, encourage every Christian leader to become an educator of faith by example, reorganize the system of spiritual formation, and reveal the importance of example across generations. In the context of today's church, this text challenges spiritual leaders to present the living gospel through character, faithfulness, and moral integrity. In conclusion, example is not only a complement to leadership, but the core of the service itself.*

Keywords: *church leaders; example; sound teaching; Titus 2*

Abstrak: Gereja pada masa kini menghadapi tantangan serius terkait menurunnya keteladanan moral dan spiritual di kalangan pemimpin rohani. Fenomena ini menimbulkan krisis kepercayaan jemaat terhadap otoritas rohani dan mengaburkan citra gereja sebagai komunitas yang hidup berdasarkan firman Allah. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran yang sehat dan praktik hidup pemimpin gereja dalam konteks pelayanan kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam makna pembacaan Titus 2:1-10 dalam terang keteladanan pemimpin gereja masa kini. Pendekatan kualitatif dengan teknik pemeriksaan dokumen tertulis dipilih karena mampu menggali makna teks secara mendalam dan kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Titus 2:1-10 menegaskan hubungan yang tak terpisahkan antara ajaran yang sehat dan keteladanan hidup. Melalui nas ini, makna keteladanan dalam perspektif Paulus dijelaskan, untuk mendapatkan pemahaman ajaran sehat secara holistik, mendorong setiap pemimpin Kristen menjadi pendidik iman melalui keteladanan, menata ulang sistem pembinaan rohani, dan mengungkapkan pentingnya keteladanan lintas generasi. Dalam konteks gereja masa kini, teks ini menantang para pemimpin rohani untuk menampilkan Injil yang hidup melalui karakter, kesetiaan, dan integritas moral. Kesimpulannya, keteladanan bukan hanya pelengkap kepemimpinan, melainkan inti dari pelayanan itu sendiri.

Kata-kata Kunci: pemimpin gereja; keteladanan; ajaran yang sehat; Titus 2

PENDAHULUAN

Gereja pada masa kini menghadapi tantangan serius terkait menurunnya keteladanan moral dan spiritual di kalangan pemimpin rohani. Dalam banyak kasus, pemimpin gereja justru menjadi sorotan negatif karena perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti penyalahgunaan kekuasaan, perilaku tidak etis, serta gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Injil. Tidak sedikit hamba Tuhan yang menunjukkan kesetiaan, kejujuran, dan integritas dalam melayani jemaat. Namun, segala bentuk pelayanan itu menjadi kurang bermakna apabila seorang pelayan Tuhan hanya tampil sebagai pemimpin yang baik di hadapan jemaat, tetapi gagal menjalankan perannya sebagai pribadi yang bijaksana, penuh kasih, dan berwibawa di tengah keluarganya sendiri.¹ Pelayanan seorang hamba Tuhan baru memiliki makna penuh apabila disertai keseimbangan antara kehidupan publik dan pribadi. Integritas kepemimpinan tidak hanya diukur dari keberhasilan dalam melayani jemaat, tetapi juga dari kemampuan menjalankan peran dengan kasih dan kebijaksanaan di dalam keluarga. Kegagalan menunjukkan keteladanan dalam rumah tangga melemahkan kesaksian pelayanan, sebab kepemimpinan rohani sejati harus dimulai dari kehidupan keluarga sebagai dasar pembentukan karakter dan kredibilitas seorang pelayan Tuhan.

Banyak orang memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin, memperoleh penghormatan, serta menempati posisi terdepan dan paling berpengaruh. Namun, persoalan muncul ketika kepemimpinan dijalankan dengan sikap otoriter, mementingkan diri sendiri, mengabaikan perasaan orang lain, dan berfokus hanya pada kekuasaan untuk memerintah. Gaya kepemimpinan semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai kepemimpinan Kristen yang diteladankan oleh Yesus Kristus, yang menempatkan kerendahan hati, pelayanan, dan kasih sebagai inti dari kepemimpinan sejati.² Fenomena ini menimbulkan krisis kepercayaan jemaat terhadap otoritas rohani dan mengaburkan citra gereja sebagai komunitas yang hidup berdasarkan firman Allah. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran yang sehat (*sound doctrine*) dan praktik hidup pemimpin gereja dalam konteks pelayanan kontemporer.

Kesadaran akan pentingnya penyampaian ajaran iman Kristen secara teratur telah muncul sejak masa para rasul dalam Perjanjian Baru. Rasul Paulus, misalnya, menegur jemaat di Galatia karena adanya pemberitaan “injil lain” yang menyelewengkan Injil Kristus (Gal. 1:6-10). Baik Paulus maupun Petrus berulang kali menasihati jemaat agar waspada terhadap munculnya ajaran sesat dan guru-guru palsu (Tit. 3:10; 2Ptr. 2:3). Para rasul menekankan agar para pelayan Injil generasi berikutnya tetap berpegang pada dan mengajarkan *ajaran yang sehat* (Tit. 2:1).³ Semangat ini kemudian dilanjutkan oleh para bapa gereja dan para apologet Kristen yang meneruskan tradisi ajaran rasuli tersebut. Seiring dengan maraknya berbagai ajaran yang menyimpang, gereja akhirnya merumuskan ajaran iman yang ortodoks melalui setidaknya tujuh konsili ekumenis yang diakui secara universal, yang sekaligus menegaskan penolakan terhadap ajaran-ajaran yang bertentangan dengan kebenaran iman Kristen.

Surat Paulus kepada Titus memberikan pedoman penting mengenai ajaran yang sehat dan perilaku yang layak bagi para pemimpin dan anggota jemaat. Paulus menekankan bahwa ajaran yang benar harus tampak dalam kehidupan yang berintegritas, penuh hormat, dan menjadi teladan bagi

¹ Tutur Parade Tua Panjaitan, Irwan Setiawan, and Farel Herbert Sibarani, “Kepemimpinan Dalam Keluarga Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Samuel 3:12-14,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2025): 27–39.

² Misdon Silalahi et al., “Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 53–61.

³ Tutur Parade Tua Panjaitan, “Kriteria, Kelemahan Dan Akibat Ajaran Lain Berdasarkan 1 Timotius 6:2b-5,” *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 8–16.

orang lain. Ajaran dan kehidupan tidak dapat dipisahkan; keduanya saling melengkapi untuk membangun kesaksian gereja di tengah masyarakat. Teks Titus 2:1-10 bukan hanya nasihat etis, tetapi juga landasan teologis bagi pembentukan karakter pemimpin gereja yang berperilaku sesuai dengan Injil.

Namun, dalam praktiknya, banyak pemimpin gereja masa kini memahami ajaran yang sehat sebatas dimensi doktrinal atau pengajaran verbal, tanpa diikuti oleh konsistensi moral dalam tindakan dan relasi sosial. Pemisahan antara *orthodoxy* (ajaran benar) dan *orthopraxy* (tindakan benar) mengakibatkan terjadinya degradasi keteladanan, padahal Paulus justru menegaskan pentingnya keselarasan antara pengajaran dan perilaku hidup. Karena itu, diperlukan pembacaan ulang terhadap Titus 2:1-10 untuk menggali kembali makna dan relevansi ajaran yang sehat sebagai dasar pembentukan karakter pemimpin rohani yang menjadi teladan bagi jemaat.

Pembacaan teks ini dalam terang konteks kepemimpinan gereja masa kini menawarkan refleksi baru bahwa keteladanan bukan sekadar aspek moral, melainkan manifestasi ajaran Injil yang hidup dalam diri pemimpin. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menafsir Titus 2:1-10 secara eksegetis dan teologis untuk menemukan prinsip-prinsip keteladanan pemimpin gereja yang relevan bagi pelayanan masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi kepemimpinan Kristen yang menekankan integritas, kesalehan, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan serta pelayanan gerejawi.

Teks Alkitab Titus 2:1-10 memuat nasihat penting dari Rasul Paulus yang menjadi bagian dari tanggung jawab pelayanan Titus. Secara garis besar, perikop ini berisi tuntunan bagi orang tua, kaum muda, dan para hamba yang telah mengaku sebagai pelayan Tuhan. Ajaran dalam Titus 2:1-10 menekankan nilai-nilai kesederhanaan dalam penampilan, kehormatan dalam pergaulan, kemurnian dalam tindakan, kepekaan sosial, serta kesetiaan dalam beribadah kepada Tuhan. Ketika prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hasilnya akan tampak dalam kemampuan mengendalikan diri, keluhuran budi, kebijaksanaan dalam bertindak, serta kedewasaan dalam iman, kasih, dan ketekunan, sehingga kehidupan seorang percaya berkenan di hadapan Allah.

Rasul Paulus menulis dua surat kepada Timotius dan satu surat kepada Titus. Ketiga surat tersebut membentuk satu kelompok yang memiliki karakteristik khusus, baik dari segi gaya penulisan maupun tema-tema yang dibahas, sehingga dikenal sebagai *Surat-surat Pastoral*. Istilah ini digunakan karena ketiga surat tersebut ditujukan kepada Timotius dan Titus yang saat itu melayani sebagai pemimpin jemaat atau gembala (*pastor*).⁴ Dalam 1 Timotius 3:1 dan Titus 1:5 dijelaskan bahwa setiap jemaat perlu memiliki penilik atau penatua yang bertugas mengawasi kehidupan dan kegiatan jemaat. Oleh sebab itu, Paulus menilai penting untuk menulis surat-surat yang berisi pedoman, nasihat, serta ketentuan mengenai tanggung jawab dan karakter seorang penilik jemaat.⁵ Menurut Marxsen, ketiga surat ini memiliki kesamaan dengan surat Paulus kepada Filemon, namun terdapat perbedaan penting dalam sifat dan tujuan penulisannya.⁶ Surat kepada Filemon bersifat pribadi karena ditujukan langsung kepada individu tanpa memuat peraturan tertentu, sedangkan surat-surat kepada Timotius dan Titus lebih bersifat instruksional karena memuat

⁴ R. Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 9.

⁵ Alexander Strauch, *Diaken Dalam Gereja: Penguasa Atau Pelayan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 100.

⁶ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 15th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 243.

berbagai aturan dan nasihat pastoral bagi pelayanan gereja.

Surat Titus diperkirakan ditulis pada waktu yang hampir bersamaan dengan surat 1 Timotius, yaitu sekitar tahun 62 Masehi di Nikopolis. Tugas yang diberikan Paulus kepada Titus di Kreta memiliki kesamaan dengan tugas yang dipercayakan kepada Timotius di Efesus.⁷ Tujuan utama Paulus menulis surat kepada Titus adalah untuk menugaskannya melanjutkan pekerjaan pelayanan yang telah dimulai Paulus di Kreta, termasuk dalam hal penetapan penatua (lih. Tit. 1:5), serta membimbing jemaat agar bertumbuh dalam iman, pengetahuan akan kebenaran, dan kesalehan hidup.⁸ Melalui surat ini Paulus berharap terjadi pembaruan rohani di jemaat-jemaat Kreta melalui pelayanan Titus, sebagaimana maksud serupa yang ia tujukan kepada Timotius dalam pelayanannya di Efesus.

Penelitian tentang keteladanan pernah dikerjakan Silalahi dkk, bertujuan mendorong para pemimpin untuk meneladani model kepemimpinan Yesus Kristus, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan sebagaimana diajarkan dalam Markus 10:43-45.⁹ Dalam konteks kepemimpinan Kristen, diharapkan setiap pemimpin mengembangkan karakter yang mencerminkan semangat melayani, dengan menjadikan kehidupan dan keteladanan Yesus sebagai acuan utama dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya. Penelitian atas Kitab Titus 2:1-10 oleh Rostiani menemukan bahwa pengajaran pendewasaan memberikan pemahaman akan tanggung jawab dari kodratnya tentang kewajiban sebagai orang tua, pemuda dan sebagai hamba.¹⁰ Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan Yesus Kristus menjadi dasar utama bagi pembentukan karakter kepemimpinan Kristen yang sejati.

Kontribusi original tulisan ini adalah pembacaan ulang terhadap Titus 2:1-10 untuk menggali kembali makna dan relevansi ajaran yang sehat sebagai dasar pembentukan karakter pemimpin rohani yang menjadi teladan bagi jemaat. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam makna pembacaan Titus 2:1-10 dalam terang keteladanan pemimpin gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan teknik pemeriksaan dokumen tertulis dipilih karena mampu menggali makna teks secara mendalam dan kontekstual.¹¹ Dalam ranah penelitian biblikal, metode eksegesis menjadi tepat untuk menyingkap pesan teologis yang terkandung dalam teks Alkitab secara akurat. Penggunaan berbagai alat bantu seperti kamus Alkitab, pengantar Alkitab, terjemahan yang kredibel, serta buku-buku tafsiran mendukung keabsahan analisis dan menghindarkan interpretasi yang subjektif.¹² Adapun langkah-langkah penelitian teks yang dikerjakan meliputi penelitian atas Alkitab dengan bahasa asli, analisis teks, terjemahan, sinopsis, implikasi, dengan dukungan buku tafsiran dan jurnal-jurnal ilmiah terkait topik penelitian.¹³ Penelitian ini berlandaskan pada prinsip ilmiah yang kuat dan bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap

⁷ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, ed. Ganda Wargasetia and G. Chapman (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 157.

⁸ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, Bahasa Ind (Malang: Gandum Mas, 2004), 2024.

⁹ Silalahi et al., "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45."

¹⁰ Rostiani Dewi, "Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2:1-10," *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2023): 12-23.

¹¹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 227-28.

¹² Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 23.

¹³ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, Revisi (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007), 82-95.

teks yang dikaji.

PEMBAHASAN

Surat Titus merupakan bagian dari surat-surat pastoral Paulus yang berisi pedoman praktis bagi penataan kehidupan gereja di Kreta. Paulus menugaskan Titus untuk menegakkan “ajaran yang sehat” διδασκαλία τῇ ὑγιαίνουσῃ (*didaskalia tē hugiainousē*) di tengah komunitas yang menghadapi pengaruh pengajaran sesat dan moralitas yang rendah (Tit. 1:10-16). Dalam pasal 2, Paulus menekankan hubungan antara ajaran yang benar dan perilaku etis yang harus terlihat dalam kehidupan setiap anggota jemaat. Frasa “ajaran yang sehat” bukan hanya menunjuk pada ortodoksi doktrinal, melainkan juga kesehatan rohani dan moral yang dihasilkan dari kebenaran Injil yang dihidupi. Titus 2:1-10 menunjukkan struktur nasihat yang menyentuh semua lapisan jemaat: laki-laki tua, perempuan tua, perempuan muda, laki-laki muda, dan hamba. Pola ini menunjukkan bahwa ajaran yang benar bersifat inklusif dan transformatif, menyentuh seluruh dimensi kehidupan dan relasi sosial dalam tubuh Kristus.

Bagi Paulus, ajaran yang benar harus menghasilkan kehidupan yang menghormati Allah, ditandai oleh kesederhanaan, ketenangan, penguasaan diri, dan kesetiaan (ay. 2, 5, 6, 10). Ajaran yang sehat menjadi sarana pembentukan keteladanan, bukan sekadar penguasaan dogma, melainkan penerjemahan iman ke dalam karakter yang nyata. Karakter kepemimpinan yang patut diteladani mencakup memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, memimpin dengan semangat melayani, serta mengambil keputusan dan bertindak dengan hikmat.¹⁴ Pemimpin yang memiliki karakter Kristen tidak hanya mampu membimbing orang lain secara efektif, tetapi juga menjadi teladan iman dan etika bagi komunitas yang dipimpinnya.

Krisis Keteladanan Pemimpin Gereja Masa Kini

Pada masa pelayanan Titus muncul aliran sinkretisme, yaitu suatu bentuk perpaduan berbagai kepercayaan dan paham keagamaan yang berusaha mencari keserasian dan keseimbangan dengan mencampurkan berbagai unsur ajaran. Dorongan sinkretis ini sangat kuat di kalangan non-Yahudi pada waktu itu. Karena kejenuhan terhadap banyaknya dewa dan sistem kepercayaan, sebagian orang meyakini bahwa ada satu kebenaran tersembunyi di balik semua agama. Mereka tertarik kepada Injil karena pengakuannya akan satu Allah yang berkuasa atas semesta, tetapi menolak klaim bahwa di dalam Kristus terkandung seluruh hikmat dan pengetahuan Allah.¹⁵ Pemikiran seperti ini juga merasuki sebagian jemaat di Kreta, sehingga Paulus menegaskan pentingnya bagi Titus untuk menanamkan ajaran yang sehat agar iman jemaat tidak disesatkan oleh pengaruh guru-guru palsu.

Dalam konteks pelayanan masa kini, gereja menghadapi tantangan serius terkait krisis keteladanan pemimpin rohani. Banyak kasus menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran yang disampaikan dan perilaku yang ditunjukkan. Saat ini, beberapa pelayanan hamba Tuhan mengalami stagnasi, bahkan ada yang sampai menutup gerejanya. Beberapa hamba Tuhan terlibat perselisihan dengan rekan-rekan sepelayanannya, yang berujung pada perpecahan di dalam gereja. Selain itu,

¹⁴ Tutar Parade Tua Panjaitan et al., “Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 133–47, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i2.30>.

¹⁵ M. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 134.

terdapat pula hamba Tuhan yang reputasinya kurang baik di tengah masyarakat tempat mereka melayani, sehingga menghambat proses penginjilan.¹⁶ Ketika pemimpin gereja kehilangan integritas moral, maka kredibilitas pengajaran ikut hancur. Jemaat kehilangan kepercayaan, dan kesaksian gereja di tengah masyarakat menjadi lemah.

Krisis ini sering kali berakar pada pemisahan antara *orthodoxy* (ajaran benar) dan *orthopraxy* (tindakan benar). Pemimpin rohani cenderung menekankan pengajaran doktrin tanpa komitmen yang sama terhadap kehidupan etis. Seringkali perkembangan pelayanan di gereja berjalan lambat, banyak anggota jemaat yang jarang atau tidak rutin mengikuti ibadah Minggu. Beberapa beralasan malas beribadah karena para pelayan gereja belum menjadi teladan yang baik, belum menunjukkan integritas yang sejati, atau ada oknum pelayan yang tidak jujur.¹⁷ Akan sangat baik apabila para pemimpin dan pelayan gereja menunjukkan kehidupan yang berintegritas sehingga menjadi teladan bagi jemaat. Sebaliknya, sangat disayangkan jika pelayan gereja tidak berintegritas, sehingga justru menjadi batu sandungan bagi anggota jemaat. Dalam terang Titus 2:1-10, hal ini menunjukkan penyimpangan mendasar dari prinsip Paulus bahwa ajaran yang sehat harus tampak dalam kehidupan nyata.

Selain itu, budaya populer dan konsumerisme turut membentuk gaya kepemimpinan gereja modern yang berorientasi pada popularitas, kekuasaan, dan kemakmuran pribadi. Dalam situasi ini, pesan Titus 2:1-10 menjadi koreksi profetis bagi gereja agar kembali kepada keteladanan sebagai pusat spiritualitas kepemimpinan. Keteladanan pemimpin Kristen sangat penting karena ia membentuk standar moral dan rohani bagi jemaat, menegaskan integritas dalam pelayanan, serta menuntun komunitas untuk meneladani nilai-nilai Kristus, bukan sekadar mengejar prestise atau keuntungan pribadi. Dengan demikian, kepemimpinan yang berorientasi pada keteladanan memastikan gereja tetap menjadi saksi yang autentik bagi Injil.

Makna Keteladanan dalam Perspektif Paulus

Konteks Titus 2:1 menyoroti penegasan pada frasa “tetapi engkau” *Σὺ δὲ* (*su de*) yang menunjukkan nada kontras dan penekanan kuat terhadap pribadi Titus. Ungkapan tersebut memperlihatkan perbedaan yang tajam antara para guru palsu dan Titus sebagai pemimpin rohani yang sejati. Menurut Paulus, ajaran lain merujuk pada pengajaran yang tidak berlandaskan perkataan Tuhan Yesus Kristus dan bertentangan dengan doktrin Kristen. Guru dari ajaran yang tidak sehat seringkali menganggap diri lebih pintar, suka berdebat, tidak berpikiran sehat, menjauh dari kebenaran, serta mengejar kehormatan atau keuntungan pribadi melalui agama. Akibat dari ajaran semacam ini adalah timbulnya iri hati, pertengkaran, fitnah, kecurigaan, dan konflik yang berkepanjangan.¹⁸ Utley menyoroti perintah “beritakanlah ajaran yang sehat,” *λάλει ἃ πρέπει τῇ ὑγιαίνουσῃ διδασκαλίᾳ* (*lalei ha prepei tē hugiainousē didaskalia*) yang dimaknai bukan sekadar sebagai pengajaran doktrinal, melainkan ajaran yang berfokus pada penerapan praktis dalam

¹⁶ Panjaitan et al., “Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13.”

¹⁷ Immanuel Makarios Juliala Silangit and Tuter Parade Tua Panjaitan, “Pengaruh Integritas Dan Kehidupan Doa Pelayan Gereja Terhadap Perkembangan Pelayanan Di Gereja,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 143–54, <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>.

¹⁸ Panjaitan, “Kriteria, Kelemahan Dan Akibat Ajaran Lain Berdasarkan 1 Timotius 6:2b-5.”

kehidupan sehari-hari, dengan Kristus sebagai teladan utama dalam pelaksanaannya.¹⁹ Ini menekankan pentingnya peran Titus sebagai pemimpin rohani yang autentik, berbeda dengan guru-guru palsu. Fokus pada “ajaran yang sehat” menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya soal doktrin, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai Kristus secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan itu, menurut Budiman ungkapan “tetapi engkau” menunjukkan perbedaan yang jelas antara Titus dan para pengajar sesat yang telah merusak kehidupan jemaat. Sementara itu, frasa “beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat” menegaskan tanggung jawab Titus untuk menyampaikan pengajaran yang benar.²⁰ Melalui pengajaran yang benar tersebut, Titus diharapkan dapat memulihkan dan menyehatkan kehidupan rohani jemaat. Istilah “sehat” yang berulang kali muncul dalam surat-surat Pastoral menggambarkan kehidupan yang benar secara moral dan spiritual, yang pada akhirnya menghasilkan perilaku etis yang baik (1Tim. 1:19). Makna ayat ini menekankan adanya hubungan timbal balik antara iman dan hati nurani yang murni, sebagaimana implikasi etis bagi kehidupan jemaat dijelaskan Paulus dalam Titus 2:10.

Rasul Paulus menekankan pentingnya standar etika bagi laki-laki yang lebih tua dalam jemaat. Ia menasihati agar mereka hidup sederhana, yang dalam bahasa aslinya *σώφρονας* (*sōphronas*) bermakna “siuman” tidak mabuk, tidak dikuasai hawa nafsu, dan mampu menahan diri. Alasan Paulus menulis nasihat ini karena gaya hidup masyarakat Kreta pada masa itu dikenal tidak terkendali (Tit. 1:12; 2:3).²¹ Karena itu, orang Kristen khususnya para pemimpin, dipanggil untuk menjadi teladan dalam penguasaan diri dan kebijaksanaan. Mereka harus hidup terhormat, memiliki sikap yang agung dan berhikmat sehingga dapat menasihati orang lain. Nilai-nilai seperti ini juga dihargai oleh masyarakat umum, namun yang membedakan laki-laki Kristen adalah bahwa mereka hidup sehat dalam iman, kasih, dan ketekunan (1Tim. 6:11; 2Tim. 3:10).

Frasa “ajaran yang sehat” dalam nasihat Paulus kepada Titus merujuk pada inti ajaran iman Kristen. Ajaran sehat dalam surat-surat Paulus merujuk pada pengajaran tentang iman yang benar, mencakup metode penyampaian serta penjelasan tentang bagaimana iman tersebut berdampak dan membentuk kehidupan setiap individu.²² Ajaran ini mencakup perpaduan antara pengetahuan dan pemahaman yang benar dengan penerapan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Isi ajaran tersebut harus bersumber dari Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus, sehingga menghasilkan perilaku dan tindakan yang baik serta memperkuat kesehatan rohani, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.²³ Karena itu, orang beriman perlu memiliki dasar iman yang kuat dan berpegang pada kebenaran Alkitab agar tidak mudah terpengaruh oleh kepandaian atau kefasihan para guru palsu dan ajaran sesat.

Paulus menegaskan kepada Titus agar dirinya menjadi “teladan dalam berbuat baik” (ay. 7). Kata Yunani *tupos* berarti “pola”, “model”, atau “contoh konkret”. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam gereja bukan pertama-tama tentang otoritas verbal, melainkan tentang otoritas

¹⁹ Bob Utley, *Tafsiran Alkitab Utley* (Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), 2019).

²⁰ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 135.

²¹ Budiman, 136.

²² Panjaitan, “Kriteria, Kelemahan Dan Akibat Ajaran Lain Berdasarkan 1 Timotius 6:2b-5.”

²³ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2625.

moral yang lahir dari integritas hidup. Seorang pemimpin Kristen terutama dituntut untuk menjadi teladan dalam kesetiaan, kekudusan, dan ketekunan dalam kehidupan yang saleh.²⁴ Hal ini menekankan bahwa kepemimpinan Kristen harus didasarkan pada integritas dan teladan hidup, bukan sekadar otoritas verbal. Seorang pemimpin menunjukkan otoritas moral melalui kesetiaan, kekudusan, dan ketekunan dalam berbuat baik, sehingga menjadi contoh nyata bagi jemaat.

Keteladanan menjadi prinsip pedagogis utama dalam teologi Paulus. Ia menyadari bahwa ajaran hanya akan efektif jika disertai oleh kehidupan yang mencerminkan kebenaran itu. Hal ini sejalan dengan konsep *imitatio Christi* (peneladanan Kristus) yang menjadi dasar etika Kristen. Pemimpin gereja dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan kebenaran, tetapi juga menjadi representasi hidup dari kasih karunia Allah di tengah jemaat. Dalam konteks Titus, keteladanan berfungsi sebagai bentuk penginjilan diam (*silent evangelism*). Dengan menunjukkan perilaku yang baik, jemaat dan pemimpin “menghiasi ajaran Allah” (ay. 10), artinya memperindah Injil melalui perbuatan yang benar. Keteladanan dengan demikian menjadi sarana pewartaan Injil yang paling kuat.

Pemahaman Ajaran Sehat secara Holistik

Pembacaan Titus 2:1-10 memberikan dasar teologis yang kuat bagi pemahaman kepemimpinan rohani. Ajaran yang sehat harus dipahami secara holistik, mencakup dimensi kognitif (doktrin), afektif (karakter), dan praksis (tindakan). Titus diharapkan menjalankan tugas pelayanannya dengan penuh kesetiaan. Meskipun ia telah menahbiskan beberapa orang untuk memberitakan firman, hal itu tidak berarti Titus terbebas dari tanggung jawabnya sendiri untuk berkhotbah. Ia juga tidak hanya bertugas mengawasi para penatua, tetapi harus mengajar umat Kristen secara pribadi mengenai tanggung jawab dan kewajiban mereka.²⁵ Kata penghubung “tetapi” dalam teks tersebut menegaskan perbedaan antara Titus dan para guru palsu yang mengajarkan hal-hal sia-sia dan tidak berguna. Sebaliknya, Titus diperintahkan untuk memberitakan ajaran yang benar, murni, dan sesuai dengan firman Allah, ajaran yang menumbuhkan kehidupan rohani yang sehat dan menuntun kepada kehidupan kekal.

Titus menghadapi masalah munculnya ajaran tidak sehat dalam gereja. Istilah “ajaran sehat” sering muncul dalam surat-surat penggembalaan sebagai penegasan terhadap ajaran sesat yang bersifat merusak. Ajaran yang benar memiliki kuasa untuk memulihkan kehidupan yang rusak oleh dosa, menjadikannya kembali sehat secara rohani.²⁶ Di sinilah kemampuan Titus sebagai pemimpin teladan diuji. Keberhasilan seorang pemimpin adalah dapat dinilai dari bagaimana dia dapat menyelesaikan setiap masalah. Namun dalam menyelesaikan setiap masalah apakah dengan prinsip yang benar itu adalah penting, karena hal tersebut menunjukkan kualitas kepemimpinannya.²⁷ Hal ini menekankan bahwa kepemimpinan Kristen diuji melalui kemampuan menangani ajaran tidak sehat. Ajaran yang benar memulihkan kehidupan yang rusak oleh dosa, sehingga keberhasilan seorang pemimpin seperti Titus diukur dari kemampuannya menyelesaikan masalah dengan prinsip yang

²⁴ Elda Buana Gurning, “Teladan Orang Muda Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:12,” *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 197–208.

²⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry* (Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), 2023).

²⁶ Panjaitan, “Kriteria, Kelemahan Dan Akibat Ajaran Lain Berdasarkan 1 Timotius 6:2b-5.”

²⁷ Silalahi et al., “Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45.”

benar. Kualitas kepemimpinan terlihat dari integritas dan keteguhan dalam menerapkan ajaran sehat untuk membimbing jemaat menuju kehidupan rohani yang sehat.

Faktanya pada masa kini, beberapa warga gereja mengalami kesulitan dalam menampilkan teladan yang baik sebagai orang Kristen. Akibatnya, kehidupan kekristenan mereka menjadi batu sandungan, dan pelayanan penggembalaan di gereja mereka dipertanyakan. Perilaku sebagian anggota gereja tidak mencerminkan standar kehidupan Kristen sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, sehingga mereka mudah tergelincir ke dalam dosa.²⁸ Hal ini menekankan betapa pentingnya teladan seorang pemimpin dalam kehidupan gereja. Ketika warga gereja kesulitan menampilkan teladan yang baik, hal itu sering kali mencerminkan kurangnya panutan yang konsisten dari pemimpin. Teladan pemimpin yang hidup sesuai prinsip Kristus menjadi kunci agar jemaat dapat meneladani kehidupan Kristen yang benar, menjaga integritas rohani, dan mencegah mereka tergelincir ke dalam dosa. Dengan kata lain, kualitas dan kredibilitas pelayanan gereja sangat bergantung pada kepemimpinan yang memberi contoh nyata dalam iman dan perilaku.

Ajaran yang sehat tidak hanya sebatas pemahaman doktrin, tetapi juga membentuk karakter dan tindakan nyata. Hubungannya dengan pentingnya teladan pemimpin terlihat jelas: seorang pemimpin Kristen harus hidup sesuai ajaran sehat secara holistik, menguasai doktrin (kognitif), menampilkan karakter yang baik (afektif), dan menerapkan tindakan yang benar (praksis). Dengan demikian, pemimpin menjadi teladan yang nyata bagi jemaat, sehingga warga gereja terdorong untuk meneladani kehidupan Kristen yang utuh dan terhindar dari perilaku yang menjadi batu sandungan.

Menjadi Pendidik Iman melalui Keteladanan

Pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi pendidik iman melalui keteladanan hidup, bukan hanya melalui khotbah atau pengajaran formal. Timotius perlu menasihati agar para pria yang sudah berumur hidup dengan penuh kesederhanaan dan tidak menggunakan kemunduran fisik di masa tua sebagai alasan untuk bersikap tidak sabar atau bertindak berlebihan. Sebaliknya, mereka perlu menjaga diri dalam segala hal, baik demi kesehatan maupun demi kehormatan mereka sebagai orang tua.²⁹ Dengan demikian, mereka dapat menjadi teladan yang layak bagi generasi muda. Henry juga menekankan agar para pria lanjut usia hidup terhormat, bersikap tenang, sabar, lembut dalam perkataan, dan tidak berlebihan dalam penampilan.

Paulus menasihati agar mereka hidup sederhana, yang secara harfiah berarti memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk mengendalikan diri, suatu bentuk kewaspadaan mental atau spiritual (1Tim. 3:2, 11). Selain itu, mereka harus hidup bijaksana (Tit. 2:2, 4, 5, 6, 12), serta terhormat, agar martabat mereka dihormati oleh generasi muda. Paulus juga menekankan pentingnya hidup sehat dalam iman, kasih, dan ketekunan (1Tim. 6:11; 2Tim. 3:10), di mana istilah “sehat” di sini digunakan secara metaforis, menandakan kestabilan rohani dan kemurnian doktrin.³⁰ Bagi Paulus, iman yang benar selalu terwujud dalam cara hidup yang benar.

Tugas utama bagi orang-orang muda adalah belajar menguasai diri. Kaum muda cenderung

²⁸ Dermanto Purba, “Tugas Pemberitaan Ajaran Yang Sehat Berdasarkan Titus 2-3,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 120–33.

²⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 759–60.

³⁰ Utley, *Tafsiran Alkitab Utley*.

memiliki sifat yang tidak sabar, mudah marah, kurang bijaksana, dan sering bertindak tergesa-gesa. Karena itu, mereka perlu diarahkan dan dinasihati agar mampu bertindak dengan pertimbangan yang matang, tidak dikuasai oleh emosi, dan mampu mengendalikan diri dalam segala hal. Sikap pengendalian diri ini akan menolong mereka terhindar dari banyak dosa dan kesedihan, serta menyiapkan dasar yang kokoh untuk menikmati kebaikan dalam hidup.³¹ Orang-orang yang hidup dengan penguasaan diri tidak akan berakhir dalam penyesalan, melainkan akan memperoleh kedamaian, penghiburan di akhir hidupnya, dan akhirnya menerima mahkota kehidupan yang kekal.

Orang muda dapat menjadi contoh melalui kata-kata, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian mereka.³² Peran pemuda-pemudi sangat menentukan bagi pertumbuhan gereja. Jika mereka terjerumus dalam dosa dan gagal menjadi teladan sebagai orang Kristen, masa depan gereja bisa terancam. Pemuda-pemudi yang sebelumnya aktif beribadah dan melayani kini mundur dan jarang hadir ke gereja, sehingga menular pada pemuda lain dan membuat gereja semakin sepi. Banyak orang tua pun merasa putus asa menghadapi anak-anak mereka dan berharap gereja dapat membantu memberikan solusi.

Situasi mundurnya pemuda-pemudi dari gereja menegaskan pentingnya peran pemimpin sebagai teladan hidup. Pemimpin gereja dipanggil untuk mendidik iman bukan hanya lewat khotbah atau pengajaran formal, tetapi melalui keteladanan nyata dalam perkataan, perilaku, kasih, dan kesetiaan mereka. Dengan menampilkan kehidupan Kristen yang utuh, pemimpin dapat memotivasi pemuda-pemudi untuk tetap setia, aktif, dan bertumbuh dalam iman, sehingga mencegah gereja menjadi sepi dan terancam stagnasi rohani.

Penataan Ulang Sistem Pembinaan Rohani

Gereja perlu menata ulang sistem pembinaan rohani dan teologis bagi para pelayan Tuhan agar tidak hanya menekankan kompetensi intelektual, tetapi juga integritas moral dan spiritualitas yang matang. Pembinaan ini dapat diwujudkan melalui pendampingan rohani (mentoring), evaluasi karakter, pemuridan, dan model pelayanan berbasis komunitas. Penelitian oleh Panjaitan dan Nugraheni tahun 2025 mengungkapkan bahwa pemuridan dan konseling memberikan dampak positif terhadap proses pemulihan diri bagi kaum perempuan.³³ Setiap orang percaya sebagai murid Kristus perlu mengalami transformasi hidup menuju kedewasaan rohani, yang meliputi perubahan dalam pikiran, watak, hubungan, kebiasaan, pelayanan, dan pengaruhnya.

Istilah “orang-orang muda” dalam nas ini merujuk pada kaum laki-laki muda. Terdapat perbedaan pendekatan antara nasihat kepada perempuan muda dan laki-laki muda dalam perikop ini. Jika pada ayat 3-5 perempuan muda diarahkan melalui bimbingan perempuan tua, maka pada bagian ini Titus sendiri yang diberi tanggung jawab langsung untuk menasihati laki-laki muda, tanpa perantaraan laki-laki yang lebih tua. Hal ini tampaknya merupakan strategi Paulus agar kondisi moral yang kacau di Kreta (Tit. 1:12) dapat dibenahi secara langsung melalui pelayanan Titus sebagai rekan sekerja Paulus.³⁴ Nasihat utama bagi laki-laki muda adalah agar mereka mampu

³¹ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 766–67.

³² Gurning, “Teladan Orang Muda Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:12.”

³³ Tutur Parade Tua Panjaitan and Tisa Indah Nugraheni, “Pemulihan Diri Kaum Perempuan Melalui Pemuridan Dan Konseling,” *Jurnal Iluminasi* 3, no. 1 (2025): 52–68.

³⁴ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 137–38.

menguasai diri, terutama dalam menghadapi berbagai bentuk hawa nafsu.

Saat seseorang memutuskan untuk mengikuti seorang pemimpin, baik dalam peperangan, bisnis, maupun pelayanan, mereka ingin memastikan bahwa pemimpin tersebut dapat dipercaya.³⁵ Jemaat perlu yakin bahwa pendeta, pelayan gereja, dan semua aktivis pelayanan bertindak dengan integritas sehingga layak diikuti. Robby Chandra menekankan bahwa pemimpin yang kurang integritas berpotensi membahayakan pengikutnya maupun pihak lain.³⁶ Secara alkitabiah, integritas tercermin dari keselarasan antara keyakinan dan tindakan, perkataan dan perbuatan, sikap dan perilaku, serta antara nilai-nilai yang diyakini dengan praktik hidup sehari-hari.³⁷ Hal ini menekankan bahwa integritas adalah fondasi utama kepemimpinan Kristen. Seorang pemimpin hanya layak diikuti jika perilaku dan nilai-nilainya konsisten, mencerminkan keselarasan antara iman, perkataan, dan tindakan sehari-hari. Tanpa integritas, pengaruh seorang pemimpin dapat merugikan pengikutnya dan melemahkan kepercayaan jemaat, sehingga keteladanan menjadi kriteria utama dalam kepemimpinan gereja.

Nasihat bagi kaum muda memiliki arti yang sangat penting. Dalam konteks masyarakat Yunani kuno, peran seorang suami atau ayah memang dianggap sebagai pengasuh, namun sifatnya lebih bersifat fungsional semata. Banyak pemuda tumbuh dalam keluarga di mana ayah lalai menjalankan tanggung jawabnya terhadap istri dan anak-anaknya.³⁸ Karena itu, para suami sekaligus ayah seharusnya menjadi teladan dalam menjalani kehidupan Kristen yang benar, sehingga mereka dapat menjadi panutan bagi generasi muda. Ayat ini menunjukkan bahwa Titus mengajak para laki-laki muda untuk mengalami perubahan hidup melalui keteladanan pribadi. Ia tidak hanya menasihati dengan kata-kata, tetapi juga menunjukkan contoh nyata lewat perbuatan baiknya sendiri. Melalui teladan hidup yang konsisten, Titus menegaskan bahwa pengajarannya sungguh-sungguh tulus dan tidak dilandasi kemunafikan.³⁹ Paulus menasihati Titus agar menjadi contoh yang baik bagi orang-orang di sekelilingnya, sehingga melalui perilaku dan perbuatan baiknya, orang lain dapat melihat, meneladani, dan mengikuti jejak hidupnya.⁴⁰ Keteladanan pemimpin merupakan inti dari pengajaran yang efektif. Dengan menunjukkan konsistensi dan ketulusan dalam hidupnya, Titus membuktikan bahwa ajarannya bukan sekadar teori, tetapi nyata dalam praktik sehari-hari. Hal ini menekankan prinsip bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya soal otoritas verbal, tetapi juga otoritas moral: perilaku pemimpin yang baik menjadi cermin bagi orang lain untuk meneladani dan mengikuti jalan hidup yang benar.

Paulus menasihati para hamba dan tuan agar saling mengasihi serta bertanggung jawab dalam perilaku mereka (Ef. 6:5-9). Prinsip yang diajarkan Paulus ini dapat diterapkan dalam hubungan antara pegawai dan atasan masa kini, di mana para pekerja diharapkan memberikan hasil kerja terbaik dan menunjukkan sikap dapat dipercaya, bukan hanya ketika berada di bawah pengawasan.⁴¹ Dalam nas ini para hamba dituntut untuk tunduk dan taat kepada tuannya, sementara para tuan

³⁵ Silangit and Panjaitan, "Pengaruh Integritas Dan Kehidupan Doa Pelayan Gereja Terhadap Perkembangan Pelayanan Di Gereja."

³⁶ Robby Chandra, *Ketika Aku Dipanggil Melayani*, 2nd ed. (Bekasi: Bina Warga, 2011), 20.

³⁷ Kenneth Boa, Sid Buzzel, and Bill Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 62.

³⁸ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2626.

³⁹ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 138.

⁴⁰ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2626.

⁴¹ Stamps, 2626.

berkewajiban mengasihi hamba-hambanya serta memperlakukan mereka dengan adil dan penuh penghargaan.⁴² Ungkapan “dalam segala hal dan berkenan kepada mereka” berarti para hamba hendaknya berusaha sungguh-sungguh untuk menyenangkan hati tuannya dalam segala hal yang sah dan pantas diperintahkan, selama hal itu tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan.⁴³ Kata “taat” dalam nas ini merupakan bentuk *present middle infinitive* (Ef. 6:5-9; Kol. 3:22-24; 1Tim. 6:1-2).

Kata kerja “hendaklah” tersirat dari Titus 2:6. Sama seperti para perempuan, para budak juga didorong untuk memiliki sikap yang saleh dan tunduk terhadap struktur otoritas budaya yang berlaku pada masa itu.⁴⁴ Istilah “curang” dalam nas ini merujuk pada tindakan mencuri, baik dalam bentuk pencurian waktu maupun benda. Paulus menegaskan bahwa apabila para budak bekerja dengan jujur dan tulus, para tuan akan menghormati budak yang setia dan pada akhirnya memuliakan Allah yang mereka sembah.⁴⁵ Oleh sebab itu, Paulus berharap agar para budak Kristen menunjukkan sikap yang baik, jujur, dan setia kepada tuannya, sehingga melalui perilaku mereka, nama Allah dimuliakan. Bagi Paulus, bukan status sosial yang menjadi ukuran utama, melainkan cara hidup seseorang yang mencerminkan nilai-nilai iman dan kebenaran.

Pentingnya Keteladanan Lintas Generasi

Titus 2:1-10 juga menegaskan pentingnya keteladanan lintas generasi. Jemaat pada masa itu terdiri dari berbagai kelompok usia, dan keberagaman tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat kehidupan gereja. Namun, kondisi itu juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam relasi antar-anggota.⁴⁶ Karena itu, Paulus memberikan arahan kepada Titus agar menata kehidupan jemaat di Kreta, khususnya dengan menekankan peran orang-orang tua. Mereka diharapkan menjadi teladan bagi generasi yang lebih muda, baik melalui perkataan maupun melalui kehidupan yang mencerminkan nasihat Paulus dalam Titus 2:2.

Pada ayat 2, Bob Utley menyoroti istilah “laki-laki yang tua,” yang dalam konteksnya memiliki kesamaan dengan sebutan “tua-tua” (Tit. 1:5; 1Tim. 5:1, 17), namun dalam bagian ini lebih spesifik merujuk kepada pria yang berusia di atas enam puluh tahun. Rasul Paulus menasihati agar para laki-laki yang sudah lanjut usia tersebut menampilkan kehidupan yang sederhana, terhormat, bijaksana, serta tetap teguh dalam iman, kasih, dan ketekunan.⁴⁷ Pemimpin rohani dipanggil untuk menularkan gaya hidup saleh kepada generasi muda, sebagaimana perempuan tua menasihati perempuan muda dalam teks tersebut. Hamba-hamba Tuhan tidak boleh membicarakan banyak hal hanya secara umum tetapi harus mengajarkannya sesuai dengan umurnya, tempatnya, atau keadaan hidupnya.⁴⁸ Dengan demikian, gereja menjadi tempat pembelajaran iman yang berkelanjutan dan dinamis.

Perempuan-perempuan tua, karena memiliki pengalaman hidup yang luas, dipanggil untuk menjadi teladan dalam hal beribadah sesuai dengan ajaran firman Tuhan bagi perempuan Kristen secara umum (1Tim. 2:10). Mereka diingatkan agar tidak memfitnah, sebab dengan lebih banyak

⁴² Charles Houser and Tunseth Scott, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 1970.

⁴³ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 770–71.

⁴⁴ Utley, *Tafsiran Alkitab Utley*.

⁴⁵ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 139.

⁴⁶ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2626.

⁴⁷ Utley, *Tafsiran Alkitab Utley*.

⁴⁸ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*.

waktu luang, ada kecenderungan untuk berbicara hal-hal yang tidak berguna atau bahkan menjelekkan orang lain (1Tim. 5:13). Paulus juga menasihati agar mereka tidak menjadi “hamba anggur”, yang dalam bahasa aslinya berarti tidak diperbudak oleh kebiasaan minum anggur berlebihan; artinya, Paulus tidak melarang konsumsi anggur selama dilakukan dengan bijak dan sewajarnya. Selain itu, mereka harus mampu “mengajarkan hal-hal yang baik”, yaitu membagikan nasihat dan teladan berdasarkan pengalaman hidup mereka. Konteks kata “mengajar” di sini bukan berarti berkhotbah di depan umum, melainkan memberikan bimbingan pribadi kepada sesama perempuan dalam lingkup kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Kebiasaan minum anggur pada masa itu bukanlah sesuatu yang asing atau dianggap tabu. Namun demikian, Paulus menegaskan bahwa seseorang tidak boleh berlebihan dalam mengonsumsinya, apalagi sampai diperbudak oleh kebiasaan tersebut (1Tim. 3:8).⁵⁰

Para perempuan yang baru bertobat dan menjadi Kristen perlu belajar untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis dengan meneladani perempuan-perempuan yang lebih tua dan telah lebih dahulu hidup dalam iman Kristen.⁵¹ Prinsip ini juga relevan bagi masa kini, di mana para istri dan ibu Kristen dipanggil untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, mengasahi suami, merawat anak-anak, serta mencontoh kehidupan perempuan yang setia dan mengabdikan kepada Allah.

Ajaran Kristen bertentangan dengan ajaran sesat pada masa itu yang melarang pernikahan (1Tim. 4:3; Tit. 1:15). Iman Kristen tidak hanya mengizinkan pernikahan, tetapi juga menguduskan dan memuliakan kehidupan dalam keluarga (1Tim. 2:15). Hidup “bijaksana” dimaknai sebagai sikap yang tidak berlebihan atau mencolok dalam penampilan, sedangkan kata “suci” berkaitan dengan kesetiaan moral dan kemurnian seksual bagi perempuan muda. Ungkapan “rajin mengatur rumah tangga” menekankan tanggung jawab domestik, berlawanan dengan perilaku perempuan yang lalai dan tidak pantas (1Tim. 5:13). Sifat “baik hati” mencerminkan karakter ideal perempuan pada masa itu. Adapun nasihat untuk “taat kepada suami” bukan dimaksudkan untuk meniadakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Kristus (Gal. 3:28), melainkan sebagai bentuk penyesuaian terhadap tatanan sosial saat itu.⁵² Paulus menekankan hal ini agar perilaku perempuan Kristen tidak menjadi batu sandungan, sehingga firman Allah tidak dihujat oleh orang lain.

Perempuan-perempuan muda dipanggil untuk tunduk kepada suaminya, sesuai dengan peran dan kedudukan istri pada masa itu. Kasih yang mereka tunjukkan kepada suami dan anak-anak sesungguhnya merupakan wujud nyata dari kasih mereka kepada Kristus sendiri (Ef. 5:21–25).⁵³ Perempuan-perempuan yang baru bertobat perlu belajar membangun kehidupan keluarga yang harmonis dengan meneladani perempuan yang lebih tua dan telah berpengalaman dalam iman Kristen. Prinsip ini tetap relevan pada masa kini, di mana para istri dan ibu Kristen dipanggil untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, mengasahi suami, mengurus anak-anak, dan mencontoh kehidupan perempuan yang setia kepada Allah.⁵⁴ Bagi mereka yang lebih tua

⁴⁹ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 136.

⁵⁰ Houser and Scott, *Alkitab Edisi Studi*, 1970.

⁵¹ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2625–26.

⁵² Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 136–37.

⁵³ Houser and Scott, *Alkitab Edisi Studi*, 1970.

⁵⁴ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2625–26.

atau memiliki posisi sebagai panutan, penting untuk memastikan bahwa kehidupan mereka dapat menjadi teladan yang memotivasi orang-orang percaya yang lebih muda untuk hidup dengan cara yang memuliakan Allah.

Kolaborasi antara suami dan istri sebagai fondasi keluarga yang harmonis perlu mencakup dimensi spiritual, emosional, finansial, dan relasional.⁵⁵ Perempuan-perempuan muda perlu memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan serta hidup dengan kesederhanaan dalam selera dan perilaku mereka. Mereka harus bijak dalam mengatur rumah tangga dan menjaga kesucian dalam hubungan dengan suaminya. Banyak orang terjerumus ke dalam godaan yang merusak karena memulai dari tindakan yang tampaknya sepele namun tidak bijaksana (Ams. 2:11). Sifat “baik hati” dipahami sebagai sikap yang berlawanan dengan segala bentuk kejahatan, mencakup kemampuan menempatkan diri, suka menolong, serta murah hati.⁵⁶ Dalam relasi keluarga, perempuan muda dipanggil untuk mengasihi suaminya, karena dengan demikian terpenuhilah firman Tuhan yang menegaskan bahwa istri harus hidup dalam ketundukan yang selaras dengan kasih.

Relevansinya bagi Gereja Masa Kini

Dalam konteks gereja masa kini, pembacaan Titus 2:1-10 menegaskan bahwa keteladanan adalah bentuk tertinggi dari pelayanan rohani. Pemimpin gereja yang hidup dalam kesederhanaan, kesetiaan, dan kasih akan menjadi saksi Injil yang efektif di tengah masyarakat yang haus akan figur yang jujur dan konsisten. Paulus menekankan bahwa ia dan Titus harus membuktikan bahwa tujuan pengajaran mereka semata-mata adalah untuk memuliakan Allah. Tugas pelayanan yang mereka emban tidak didasari oleh ambisi pribadi atau kepentingan duniawi, tetapi berlandaskan pada motivasi rohani yang murni. Karena itu, dalam menyampaikan firman, mereka tidak boleh mengandalkan kecerdasan, kepandaian berbicara, atau kefasihan manusiawi, melainkan harus menggunakan ajaran yang sehat dan hidup tanpa cela. Paulus berulang kali menegaskan tanggung jawab seorang pelayan Tuhan (1Tim. 4:12,16), tidak hanya melalui nasihat kepada anak-anak rohaninya, tetapi juga lewat keteladanan hidupnya sendiri (2Tim. 3:10).⁵⁷ Dengan demikian, ajaran mereka harus sejalan dengan firman, dan kehidupan mereka mencerminkan kebenaran yang mereka ajarkan.

Frasa “dalam segala hal” pada Titus 2:7 secara gramatikal tidak sepenuhnya pasti apakah mengacu pada pedoman tambahan bagi orang-orang muda atau berhubungan langsung dengan diri Titus sendiri sebagai penerima nasihat. Istilah “teladan” berasal dari kata *tupos* yang berarti “contoh,” sementara ungkapan “berbuat baik” merupakan penegasan berulang dari Paulus (Tit. 1:16; 2:7,14; 3:1,8,14). Paulus menekankan bahwa perubahan gaya hidup menjadi bukti nyata dari iman yang sejati dan berfungsi sebagai daya tarik bagi pesan Injil.⁵⁸ Dengan menjaga kemurnian ajaran dan menunjukkan integritas, seorang pemimpin jemaat dapat memperlihatkan kesetiaan terhadap ajaran Kristus melalui perilaku dan keteladanannya.

Di tengah meningkatnya individualisme dan krisis moral di masyarakat, gereja harus kembali

⁵⁵ Tuter Parade Tua Panjaitan, Serlin Dewi, and Budiono Simbolon, “Sinergi Kepemimpinan Suami Dan Kecakapan Istri Sebagai Pilar Keharmonisan Keluarga Kristen,” *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2025): 124–33.

⁵⁶ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 763–64.

⁵⁷ Henry, 768–69.

⁵⁸ Utley, *Tafsiran Alkitab Utley*.

pada prinsip bahwa keteladanan lebih kuat daripada khotbah. Dengan meneladani Kristus dan menghidupi ajaran yang sehat, para pemimpin gereja dapat memulihkan kepercayaan jemaat serta menghadirkan kesaksian iman yang autentik di tengah dunia. Jika pada ayat 7 fokusnya terletak pada pengajaran yang harus disampaikan oleh Titus, maka penekanannya di sini adalah agar Titus tidak hanya tekun dan bersungguh-sungguh dalam mengajar, tetapi juga menunjukkan ketulusan dan ketidakbercelaan dalam pemberitaannya. Tujuannya agar para penentang menjadi malu. Istilah “lawan” pada nas ini merujuk kepada para guru palsu dengan ajaran-ajaran mereka yang menyimpang.⁵⁹ Mereka akan dipermalukan karena tidak memiliki dasar untuk menuduh atau menjatuhkan pelayanan Titus dan Paulus di Kreta, sebab tidak ditemukan cacat dalam perilaku maupun pelayanan mereka sebagai hamba Tuhan yang setia.

Paulus menasihati Titus agar pengajarannya tetap murni dan tidak bercela. Integritas semacam ini lahir dari kebiasaan menelaah Alkitab dengan cermat serta kemampuan untuk mendengarkan terlebih dahulu sebelum berbicara. Sikap tersebut sangat penting dilakukan sebelum seseorang mengajar atau menegur orang lain dalam hal-hal rohani maupun moral.⁶⁰ Sebaliknya, jika seseorang bersikap impulsif, tidak bijak, dan membingungkan, maka ia justru berpotensi menimbulkan perdebatan daripada meyakinkan orang lain akan kebenaran.

Dalam pemberitaan firman, seorang pelayan Tuhan tidak seharusnya mengandalkan kecerdasan, kemampuan retorika, atau kefasihan berbicara manusia. Sebaliknya, ia harus menyampaikan ajaran dengan perkataan yang sehat dan tidak bercela. Bahasa Alkitab perlu digunakan sejauh mungkin untuk menyatakan kebenaran-kebenaran ilahi dengan setia. Itulah yang dimaksud dengan pemberitaan yang sehat dan murni.⁶¹ Tanggung jawab semacam ini telah berulang kali ditekankan kepada para pelayan Tuhan (1Tim. 4:16).

Ungkapan “sehat dalam pemberitaan” merupakan istilah yang berulang dan juga digunakan dalam Titus 2:1-2, dengan makna metaforis yang menunjuk pada ajaran yang murni dan benar, berbeda dengan ajaran yang tidak sehat dari para guru palsu. Istilah “tidak tercela” menjadi pedoman penting, bukan hanya bagi para pemimpin Kristen tetapi juga bagi seluruh orang percaya (Tit. 1:6-8,10; 1Tim. 3:2,7). Sementara itu, kata “lawan” dalam konteks ini dapat menunjuk pada dua kelompok, yakni guru-guru palsu (Tit. 1:10-16) dan juga masyarakat non-Kristen yang sering mengkritik iman Kristen karena dianggap menentang kebiasaan kafir.⁶² Oleh sebab itu, kehidupan orang percaya seharusnya menjadi kesaksian yang mampu membungkam kritik dari kedua pihak tersebut dan justru menarik mereka untuk mengenal Injil.

KESIMPULAN

Krisis keteladanan pemimpin gereja masa kini menjadi persoalan serius, sehingga pembacaan Titus 2:1-10 yang menegaskan hubungan yang tak terpisahkan antara ajaran yang sehat dan keteladanan hidup menjadi sangat penting. Melalui nas ini, makna keteladanan dalam perspektif Paulus dijelaskan, untuk mendapatkan pemahaman ajaran sehat secara holistik, mendorong setiap pemimpin Kristen menjadi pendidik iman melalui keteladanan, menata ulang sistem pembinaan

⁵⁹ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 138.

⁶⁰ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2626.

⁶¹ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 768–69.

⁶² Utley, *Tafsiran Alkitab Utley*.

rohani, dan mengungkapkan pentingnya keteladanan lintas generasi. Dalam konteks gereja masa kini, teks ini menantang para pemimpin rohani untuk menampilkan Injil yang hidup melalui karakter, kesetiaan, dan integritas moral. Keteladanan bukan hanya pelengkap kepemimpinan, melainkan inti dari pelayanan itu sendiri. Gereja yang dipimpin oleh teladan yang benar akan menjadi cermin kemuliaan Allah di tengah dunia.

REFERENSI

- Boa, Kenneth, Sid Buzzel, and Bill Perkins. *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Budiman, R. *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Chandra, Robby. *Ketika Aku Dipanggil Melayani*. 2nd ed. Bekasi: Bina Warga, 2011.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Edited by Ganda Wargasetia and G. Chapman. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Dewi, Rostiani. "Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2:1-10." *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2023): 12–23.
- Duyverman, M. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Gurning, Elda Buana. "Teladan Orang Muda Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:12." *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 197–208.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- . *Tafsiran Matthew Henry*. Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), 2023.
- Houser, Charles, and Tunseth Scott. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. 15th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua. "Kriteria, Kelemahan Dan Akibat Ajaran Lain Berdasarkan 1 Timotius 6:2b-5." *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 8–16.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua, Serlin Dewi, and Budiono Simbolon. "Sinergi Kepemimpinan Suami Dan Kecakapan Istri Sebagai Pilar Keharmonisan Keluarga Kristen." *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2025): 124–33.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua, Surya Kencana Meliala, Joyanda Sianturi, and Febriman Nazara. "Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 133–47. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i2.30>.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua, and Tisa Indah Nugraheni. "Pemulihan Diri Kaum Perempuan Melalui Pemuridan Dan Konseling." *Jurnal Iluminasi* 3, no. 1 (2025): 52–68.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua, Irwan Setiawan, and Farel Herbert Sibarani. "Kepemimpinan Dalam Keluarga Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Samuel 3:12-14." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2025): 27–39.
- Purba, Dermanto. "Tugas Pemberitaan Ajaran Yang Sehat Berdasarkan Titus 2-3." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 120–33.
- Silalahi, Misdon, Rudolf Weindra Sagala, Alvin C. Hendriks, and Janes Sinaga. "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 53–61.
- Silangit, Immanuel Makarios Juliala, and Tuter Parade Tua Panjaitan. "Pengaruh Integritas Dan Kehidupan Doa Pelayan Gereja Terhadap Perkembangan Pelayanan Di Gereja." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 143–54. <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. Bahasa Ind. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Strauch, Alexander. *Diaken Dalam Gereja: Penguasa Atau Pelayan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Revisi. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007.
- Uteley, Bob. *Tafsiran Alkitab Uteley*. Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), 2019.